

Implementasi Alat Permainan Edukatif Bombik Bunga untuk Pengenalan Gender pada Anak Usia Dini

Vetty Tamrifatus Sholihah¹, Sibawaihi², Sigit Prasetyo³

^{1,2,3} Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail corresponden : vetytamrifatussholihah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya pengenalan konsep gender pada anak usia dini, sehingga tujuan artikel ini untuk mengetahui efektivitas alat permainan edukatif Bombik Bunga untuk memperkenalkan konsep gender pada anak usia dini. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, pengamatan dilakukan terhadap 15 anak berusia 4-5 tahun di TK Pkk Sopaah Pamekasan selama kurang lebih satu bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat permainan edukatif Bombik Bunga efektif meningkatkan pengenalan konsep gender pada anak usia dini. Anak didik mampu menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi peran gender melalui kegiatan bermain, dalam kegiatan bermain bombik pada anak diberikan disetiap kegiatan lebih awal selesai. Jadi guru kelas mampu mengamati secara langsung bagaimana anak-anak melakukan atau memainkan bombik bunga. Dalam hal ini anak perempuan lebih merangkai bombik bunga kedalam bentuk, seperti bunga, tempat make up, dll, sedangkan untuk anak laki-laki lebih merangkai kedalam bentuk seperti alat tembak, bola, dan banyak lagi macamnya. Dalam hal ini peran orang tua di dalam keluarga dan faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pengenalan gender pada anak usia dini. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran inovatif dalam pendidikan gender usia dini, menyediakan landasan bagi pendidik untuk merancang kurikulum yang lebih inklusif dan responsif tentang gender.

Kata Kunci : Pendidikan Anak Usia Dini, Alat Permainan Edukatif, Gender, Bombik Bunga.

Abstract

This research is based on the lack of introduction to the concept of gender in early childhood, so the purpose of this article is to find out the effectiveness of the Bombik Bunga educational game tool to introduce the concept of gender in early childhood. The method used was a qualitative-descriptive approach, observations were carried out on 15 children aged 4-5 years at Kindergarten Pkk Sopaah Pamekasan for approximately one month. The results of the study showed that the educational game tool Bombik Bunga Effektiv increased the introduction of gender concepts in early childhood. Students are able to show increased ability to identify gender roles through play activities, in bombic play activities in children are given in each activity early to complete. So the class teacher is able to observe firsthand how the children do or play the flower bomb. In this case, girls are more likely to arrange flower bombs into shapes, such as flowers, makeup places, etc., while for boys they are more likely to arrange them into shapes such as shooting devices, balls, and many more. In this case, the role of parents in the family and environmental factors also greatly influence gender recognition in early childhood. These findings contribute to the development of innovative learning methods in early childhood gender education, providing a foundation for educators to design more inclusive and gender-responsive curricula.

Keyword : Early Childhood Education, Educational Game Tools, Gender, Flower Bombing

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak (Shunqin, 2016). Melalui pendidikan anak usia dini yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri yang sehat. Dalam proses pembelajaran di masa ini, aktivitas bermain memegang peranan yang sangat penting karena melalui permainan, anak-anak secara aktif mengeksplorasi dan memahami dunia di sekitar mereka. Interaksi dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan bermain tidak hanya memberikan kegembiraan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pembentukan identitas pribadi mereka.

Pengalaman positif yang didapat dari hubungan sosial di masa kecil ini akan menjadi fondasi kokoh bagi kemampuan mereka dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan orang lain di masa depan (Raburu, 2015). Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak dan perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua serta pendidik (Munawwarah, Fajriah, & Misriaton, 2023). Pendidikan ini juga berperan penting dalam membentuk sikap positif dan sehat terhadap tubuh mereka sendiri sejak dini. Oleh karena itu, dalam mengintegrasikan pendidikan seksual ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini secara bijaksana dan terstruktur, kita dapat membantu mencegah berbagai permasalahan sosial yang mungkin timbul di kemudian hari, seperti pelecehan seksual, konsep diri yang negatif, atau perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab ketika mereka beranjak dewasa (Riani, Muqodas, & Maranatha, 2023).

Pemahaman tentang gender pada anak usia dini penting untuk diperkenalkan secara menyeluruh dan komprehensif melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Yusuf, Firman, Hasriadi, & Mirnawati, 2023). Pengenalan konsep gender ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan bermain yang menyenangkan, proses pembelajaran yang interaktif, serta pencapaian prestasi yang berkeadilan tanpa membedakan jenis kelamin. Melalui pendekatan yang tepat, anak-anak dapat memahami bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berprestasi tanpa dibatasi oleh stereotip gender tertentu (Josephidou & Bolshaw, 2020). Masa inilah anak didik mudah menyerap berbagai pengetahuan dan nilai-nilai yang diajarkan.

Pemahaman tentang identitas gender perlu ditanamkan karena menjadi dasar dalam membentuk perilaku sehari-hari. Proses pembentukan pemahaman gender yang dilakukan pendidik biasanya didasari oleh pengetahuan awal tentang jenis kelamin yang dimiliki anak didik. Sebagai contoh, seorang pendidik akan mengajarkan bahwa seorang anak didik yang berjenis kelamin laki-laki dapat memiliki sifat penyayang, sama seperti anak didik Perempuan (JF, 2020).

Gender adalah pembagian karakteristik keberadaan manusia, ditentukan atas dasar sosial dan budaya. Sifat-sifat ini dapat ditukar antara betina dan jantan. Jadi gender secara garis besar gender merupakan suatu konsep yang mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan, jika dilihat dari segi pengaruh sosial dan budaya (Noviani, 2022). Berdasarkan konteks ini, pengenalan konsep gender menjadi salah satu aspek dasar yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini. Pemahaman tentang gender tidak hanya berkaitan dengan identifikasi jenis kelamin secara biologis (Garofalo & Garvin, 2020), tetapi juga mencakup aspek sosial-budaya yang lebih luas, termasuk peran, ekspektasi, dan interaksi sosial yang terkait dengan gender. Namun, proses pengenalan konsep gender pada anak usia dini seringkali menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi metodologi pembelajaran maupun ketersediaan media pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kesetaraan gender merupakan tantangan global yang kompleks, bukan hanya terbatas di Indonesia (Chotim, 2020). Permasalahan ini terus menjadi topik diskusi di berbagai aspek kehidupan karena sifatnya yang sulit diselesaikan secara tuntas. Namun, mayoritas studi tentang gender lebih berfokus pada aspek interaksi sosial, kurang memperhatikan bagaimana gender mempengaruhi keberadaan dan proses pembelajaran anak dalam konteks akademis (Blaise, 2009). Beberapa studi terkini mengungkapkan dampak negatif dari stereotip gender terhadap kesempatan anak perempuan untuk terlibat dalam bidang sains, teknologi, dan teknik sejak usia dini. Temuan ini menunjukkan pentingnya mengatasi bias gender dalam pendidikan sejak tahap awal perkembangan anak (Rini, Mutaqin, & Fajari, 2022).

Perancangan media pembelajaran atau alat permainan pendidikan dirancang secara khusus untuk mendukung kegiatan pembelajaran sambil bermain (Uce, 2021). Penggunaan media pembelajaran sangat membantu tercapainya tujuan proses belajar mengajar. Para pendidik perlu memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan metode penyampaian materi, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan optimal (Karim & Wifroh, 2014). Mainan dan permainan yang mengandung stereotip gender dalam lingkungan bermain anak usia dini dapat berdampak negatif. Hal ini dapat mendistorsi pembentukan identitas gender pada anak-anak dan memengaruhi preferensi bermain mereka (Wang, 2022). Pemahaman akan kecenderungan dan kesukaan anak berdasarkan gender mereka membantu pendidik dalam menyediakan sarana belajar yang tepat guna. Mengingat setiap anak memiliki bakat dan ketertarikan yang berbeda-beda, sangatlah penting untuk memberikan ruang bagi mereka dalam mengeksplorasi

dan mengembangkan kemampuan tanpa terkekang oleh prasangka terkait peran gender (Anisah & Wathon, 2018).

Bombik adalah mainan konstruksi yang terdiri dari kepingan-kepingan plastik berwarna-warni. Mainan yang bersifat bongkar pasang ini dirancang untuk memberikan kebebasan kreatif kepada peserta didik terutama pada anak usia dini (Bilkis, 2024). Setiap kepingan dapat dirangkai dan disusun menjadi berbagai bentuk dan struktur, sepenuhnya tergantung pada imajinasi dan keinginan anak. Dengan desainnya yang sederhana namun serbaguna, Bombik memungkinkan anak-anak maupun orang dewasa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka melalui proses merakit dan menciptakan beragam konstruksi yang menarik (Sari, 2022). Sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan anak usia dini, hadir sebagai respons terhadap permasalahan tersebut. Alat permainan edukatif ini dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, sosial-emosional, dan psikomotorik (Aslindah, 2027).

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, penelitian tentang implementasi alat permainan edukatif Bombik Bunga dalam pengenalan gender terhadap anak usia dini menjadi sangat penting untuk dilakukan, karena seharusnya anak usia 4-5 tahun sudah mengenal dan dapat membedakan masing-masing gender yang dimiliki. Namun, yang terjadi masih beberapa anak saja yang masih tidak mengetahui perbedaan gender didalam sekolah TK Pkk Sopaah. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Bombik Bunga sebagai media pembelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pembelajaran gender pada anak usia dini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang meningkat terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, sekaligus memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini. Dengan Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek implementasi Bombik Bunga, mulai dari tingkat keterlibatan anak dalam permainan, efektivitas dalam memfasilitasi pemahaman konsep gender, hingga dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, penelitian ini merupakan cara praktis yang dapat langsung diaplikasikan dalam konteks pembelajaran di lembaga TK Pkk Sopaah.

METODE

Secara umum, penelitian terbagi menjadi dua jenis utama yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Menurut Syahrums dan Salim (2014), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berbentuk angka, sedangkan penelitian kualitatif menggunakan data yang tidak berbentuk angka.

Pupu (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian dalam bidang ilmu sosial yang mengutamakan pengamatan terhadap perilaku manusia dalam lingkungan alamiahnya serta memperhatikan cara berkomunikasi dan istilah-istilah yang mereka gunakan (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hal ini berarti peneliti secara langsung bertindak sebagai pengumpul data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian, keberadaan peneliti menjadi kunci utama dalam pelaksanaan penelitian kualitatif (Waruwu, 2023).

Penelitian dilaksanakan di TK Pkk Sopaah usia 4-5 Tahun, yang berlokasi di jalan Sopaah, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis, yaitu, Keterbukaan sekolah terhadap inovasi pembelajaran dan kesediaan untuk mengimplementasikan alat permainan edukatif baru, Fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan penelitian, termasuk ruang bermain yang kondusif dan yang terakhir populasi anak didik yang memenuhi kriteria usia target (4-5 tahun) (Fadlillah, 2016). Dengan jumlah yang mencukupi untuk penelitian Media Bombik Bunga memiliki total 15 Peserta didik.

Pemilihan metode pengumpulan data sebaiknya disesuaikan dengan jenis data yang akan dikumpulkan (Yasin, Garancang, & Hamzah, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi data, metode untuk memastikan komprehensif dan validitas data. Metode yang digunakan meliputi, Observasi Partisipatif dimana Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Proses analisis data diawali dengan mengkaji keseluruhan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, foto, gambar, sebagainya (Siregar, 2021). Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, menggunakan pendekatan analisis. Proses analisis meliputi, tahap Reduksi Data, tahap Penyajian Data, dan tahap Penarikan Kesimpulan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan konstruktivisme sosial (Pribadi, 2009), cara kerja dalam pendekatan ini Pendekatan konstruktivisme sosial pada penelitian alat permainan edukatif Bombik Bunga menekankan pembentukan pengetahuan melalui interaksi sosial. Anak usia dini membangun pemahaman gender melalui permainan bersama teman sebaya, sementara guru berperan sebagai pembimbing yang mendampingi selama kegiatan bermain. Pengalaman bermain dengan Bombik Bunga membantu anak usia dini menyusun pemahaman tentang gender secara bertahap. Pembelajaran aktif menjadi fokus utama, dimana anak usia dini terlibat langsung dalam permainan Bombik Bunga. Setiap anak mencoba sendiri dan menemukan cara bermain yang nyaman, sedangkan guru mengamati dan memberi dukungan sesuai kebutuhan tiap anak.

Peran orang tua dan guru juga terlihat saat keduanya bekerja sama mendampingi proses pembelajaran.

Proses evaluasi dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan guru terhadap perkembangan pemahaman gender pada anak usia dini. Konstruktivisme memberikan dampak besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pengembangan pendekatan dan strategi pembelajaran. Hal ini menghasilkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang baru dan beragam (Supardan, 2016), yang memandang pemahaman gender sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi dan pengalaman. Kerangka teoretis yang digunakan meliputi. Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Teori Pendekatan Sosial oleh Albert Bandura, dimana tahap perhatian terlihat saat 15 anak usia dini mengamati cara bermain Bombik Bunga yang dicontohkan guru. Anak-anak TK Ananda Fajar memperhatikan bagaimana menyusun bunga sesuai warna dan bentuk yang menunjukkan perbedaan gender, dan Tahap mengingat berlangsung ketika 15 anak usia dini tersebut menyimpan informasi tentang cara bermain dan pemahaman gender yang didapat dari permainan Bombik Bunga. Guru membantu proses mengingat melalui pengulangan dan penguatan positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Aini Untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait dengan Implementasi alat permainan edukatif bombik bunga dalam pengenalan gender pada Anak Usia Dini di Tk Pkk Sopaah, peneliti telah melakukan wawancara kepada guru kelas dengan uraian ungkapan Ibu Aini, sebagai Guru Kelas:

“Pengenalan gender pada anak didik dilakukan melalui dua pendekatan utama, yang pertama, melalui pembiasaan sehari-hari dan aktivitas bermain sambil belajar. Hasil Pendekatan pertama yaitu pembiasaan dilaksanakan setiap hari dalam berbagai kegiatan. Misalnya, saat guru membuat kelompok belajar dengan memisahkan peserta laki-laki dan perempuan, ketika mendampingi peserta didik ke toilet, atau pada saat pelaksanaan ibadah sholat.”

Berikut ungkapan salah satu guru di TK Pkk Sopaah yakni Ibu Tuti selaku guru pendamping terkait Implementasi alat permainan edukatif bombik bunga dalam pengenalan gender pada Anak Usia Dini:

“karena dengan menggunakan pendekatan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari anak mampu mengingat tentang dirinya mereka, apalagi tentang identitas mereka, jadi selain alat permainan edukatif bombik kami juga melakukan pendekatan utama dengan metode pembiasaan supaya anak didik mampu mengingatnya sehingga mereka menemukan identitas mereka”

Setiap kegiatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengenalkan perbedaan peran dan tanggung jawab sesuai gender. Proses pembentukan identitas seorang individu dalam konteks pendidikan merupakan suatu fenomena yang kompleks dan dinamis. Hal ini terjadi melalui interaksi yang berkelanjutan antara faktor internal dari dalam diri individu dengan berbagai pengaruh dari lingkungan pendidikan di sekitarnya. Dalam prosesnya, perkembangan alamiah setiap individu berinteraksi secara aktif dengan pengalaman pembelajaran yang mereka dapatkan dari lingkungan pendidikan. Interaksi yang terjadi ini tidak berjalan satu arah, melainkan saling mempengaruhi dan membentuk sebuah proses yang berkesinambungan. Konteks pendidikan, yang mencakup guru, teman sebaya, kurikulum, dan budaya sekolah, memberikan berbagai stimulus yang mempengaruhi cara individu memahami diri mereka dan dunia sekitar (Flum & Kaplan, 2012).

Ibu Aini juga berpendapat didalam wawancara bahwa "Pendekatan kedua menggunakan metode bermain sambil belajar. Guru menggunakan beragam permainan untuk membantu peserta didik memahami identitas gender mereka. Salah satu permainan yang digunakan adalah bombix. Melalui permainan ini, peserta didik dapat mengenal dan memahami konsep gender dengan cara yang menyenangkan. Metode pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini yang senang bermain. Guru memanfaatkan momen bermain sebagai sarana pembelajaran efektif untuk menanamkan pemahaman tentang gender".

Metode pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini yang senang bermain. Guru memanfaatkan momen bermain sebagai sarana pembelajaran efektif untuk menanamkan pemahaman tentang gender. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak merasa terbebani namun tetap dapat menyerap nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Dewanty Tandayu dan rekan-rekannya pada tahun 2015, dengan judul "Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK", mengungkapkan temuan penting. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pengenalan peran gender dalam kegiatan pembelajaran telah mengikuti pedoman Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 58 Tahun 2009. Implementasi pengenalan peran gender ini telah dilaksanakan dengan baik secara menyeluruh di tingkat Taman Kanak-kanak (Tandayu & Syukri, 2015).

Dari pemaparan pendapat kedua sumber diatas, maka dapat disimpulkan Tk Pkk Sopaah dengan Implementasi alat permianan edukatif bombik bunga dalam pengenalan gender pada Anak Usia Dini yang telah dilakukan oleh pihak sekolah diharapkan dapat memberikan pengembangan yang lebih balik (signifikan) terhadap pemahaman gender pada anak usia dini.

Selain itu berdasarkan hasil observasi dilapangan yang peneliti temukan, pada saat waktu jam kosong atau kegiatan sudah lebih awal terselesaikan, guru memberikan permainan bombik bunga pada anak didik dengan menjelaskan aturan permainannya, seperti anak didik laki-laki dipertintah membuat bentuk bombik menjadi bentuk bola, senjata tembak, mobil-mobilan, dan pancing ikan. Sedangkan untuk anak didik perempuan lebih diarahkan dalam membuat bentuk, bunga, peralatan masak, dan alat make up bagi anak didik perempuan. Hal ini juga tidak secara terus menerus diperintahkan pada anak didik, terkadang anak didik mengikuti sesuai kemauan mereka.

Dalam hal ini juga ditemukan bahwasanya dalam media bombik bung aini anak laki-laki lebih dominan menggunakan warna-warna gelap seperti biru tua, orange, dan ungu. Sedangkan untuk anak didik Perempuan lebih dominan terhadap warna-warna yang banyak disukai mereka seperti warna pink, merah, dan biru muda. Menurut Bu Aini, permainan bombik memiliki banyak manfaat untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Dalam tema "Diriku Sendiri", anak didik mulai dapat mengenali jati diri serta memahami peran yang perlu dijalankan sesuai dengan lingkungannya. Hal ini terlihat dari contoh anak didik bernama Alfino yang membuat mainan berupa alat-alat perlengkapan senjata, karena terinspirasi dari ayahnya yang bekerja sebagai TNI. Contoh lainnya adalah anak didik bernama Winda yang membuat mainan berbentuk bunga, karena ibunya suka menyiram tanaman (berkebun). Melalui permainan ini, anak didik dapat mengekspresikan pengalaman dan pengamatan mereka terhadap peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1 Permainan Bombik Terhadap Anak Laki-laki

Berdasarkan penerapan pembelajaran pengenalan gender pada anak usia dini melalui permainan bombik, Bu Aini telah menyusun rencana pembelajaran dengan tema "Diriku Sendiri" dan subtema "Mainan Kesukaanku". Dalam kegiatan ini, anak didik diberi

Anak usia dini diberi kesempatan bermain bebas menggunakan bombik untuk menciptakan mainan sesuai keinginan. Pengamatan di kelas menunjukkan perbedaan minat yang jelas antara anak didik laki-laki dan perempuan dalam membentuk mainan. Anak didik laki-laki menyukai pembuatan bentuk mobil-mobilan, robot, pistol, dan alat pancing. Di sisi lain, anak didik perempuan tertarik membuat bentuk bunga, mikrofon untuk bernyanyi, sayuran, peralatan tata rias, dan penjepit rambut.

Kegiatan bermain bombik ini memperlihatkan pemahaman anak didik tentang identitas gender yang sesuai peran di masyarakat. Pilihan mainan anak didik laki-laki menggambarkan sifat maskulin, sementara pilihan mainan anak didik perempuan mencerminkan sifat feminin. Hal ini menunjukkan bahwa sejak usia dini, anak-anak sudah mulai memahami dan mengekspresikan peran gender melalui pilihan mainan yang dibuat.



Gambar 2 Permainan Bombik Bunga Terhadap Anak Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, khususnya ibu Mala selaku orang tua dari Alvino. Berikut ungkapan Ibu Mala selaku orang tua dari Alvino terkait kegiatan pembelajaran menggunakan media bombik.

"Pada kegiatan pengenalan gender sangat berguna untuk anak usia dini. Peran orang tua memperkenalkan identitas gender kepada anak didik melalui pembiasaan dalam berpakaian dan penggunaan peralatan sehari-hari itu merupakan hal yang sangat penting dalam mengenalkan konsep gender. Orang tua berperan aktif membimbing anak didik untuk mengenakan pakaian sesuai jenis

kelamin. Saat berbelanja, orang tua memilihkan gaun atau rok untuk anak perempuan. Sebaliknya, orang tua cenderung membelikan mainan seperti robot atau mobil-mobilan untuk anak laki-laki. Pemilihan pakaian ini mencerminkan upaya orang tua menanamkan identitas gender sejak dini. Kebiasaan memilihkan pakaian dan mainan yang sesuai gender membantu anak didik memahami peran sosial masing-masing. Anak didik perempuan dikenalkan dengan busana feminin, sedangkan anak didik laki-laki diarahkan pada mainan yang identik dengan sifat maskulin.”

Dari pemaparan pendapat sumber diatas, maka dapat disimpulkan bahwa TK Pkk Sopaah dengan mengaplikasikan pengenalan gender melalui media bombik yang telah dilakukan oleh pihak sekolah diharapkan dapat memberikan pengembangan pemahaman yang lebih baik (signifikan) terhadap pengembangan gender pada peserta didik. Usaha yang dilakukan guru dalam pengenalan gender pada anak bukan lah hanya sebatas teoritis atau wacana belaka namun secara intensif peneliti melakukan penelitian bagaimana realitas pengembangan yang diterapkan padaanak khususnya di TK Pkk Sopaah.

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan pada tahun 2022 yang dilakukan oleh Ditasyah Anjani dengan judul "Pengenalan Identitas Gender pada Anak Usia Dini", ditemukan bahwa peran ibu sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Ibu memiliki tanggung jawab penting dalam memperkenalkan anak pada lingkungan sekitarnya, membangun hubungan pertemanan dengan anak, serta menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman identitas gender (Ditasyah, 2022).

Dalam pola pengasuhan, orang tua juga membimbing anak didik untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan peran gender mereka. Anak didik laki-laki diarahkan pada kegiatan yang membutuhkan keterampilan merakit dan membangun, sedangkan anak didik perempuan dibimbing untuk melakukan kegiatan yang bersifat feminin seperti memasak, menjahit, dan berhias (Lin & Billingham, 2014).

Menurut teori Pendekatan Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam Asti (2010:21). Perkembangan pemahaman gender pada anak didik dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Faktor pertama adalah pengaruh yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Faktor kedua berkaitan dengan pengaruh yang diperoleh dari interaksi dengan teman sebaya. Faktor ketiga berasal dari pengaruh lingkungan tempat tinggal dan kebudayaan yang

berkembang di sekitar anak didik. Dalam hal ini Ketiga faktor ini saling berkaitan dalam mempengaruhi pembentukan pemahaman gender pada anak didik. Pemahaman akan faktor-faktor ini penting bagi orang tua, pendidik, dan lingkungan untuk mendukung perkembangan gender anak didik yang sehat dan positif.

Pendidikan usia dini memiliki peran utama dalam membentuk, menumbuhkan, dan mengembangkan berbagai kemampuan dasar anak didik (Tanu, 2017). Setiap potensi yang dimiliki anak didik dibimbing dan dilatih sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak usia awal. Proses ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka siap memasuki pendidikan dasar dan fase kehidupan berikutnya (Maghfiroh & Suryana, 2021).

Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan perkembangan anak didik dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah (Goodyear & Dudley, 2015). Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan pengalaman hidup yang menarik, serta memenuhi kebutuhan pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Kurnia, 2023). Dengan demikian pendidik harus mengenalkan pemahaman tentang gender pada anak didik dimulai memahami identitas diri mereka lebih dalam dibandingkan dengan pemahaman yang mereka dapatkan di rumah, serta mengenali peran yang ada dalam pandangan masyarakat, pemahaman tentang peran gender tertentu menjadi lebih jelas saat anak didik mulai pendidikan di sekolah. Mereka bisa mendapatkan penguatan setiap hari melalui perilaku guru dalam memberikan ilmu pengetahuan pada anak usia dini melalui penggunaan alat permainan edukatif seperti bombik bunga.

Di sekolah, anak didik juga mempelajari peran gender yang berlaku, gender membutuhkan pendekatan pedagogik yang fleksibel dan terbuka (Warin & Adriany, 2017). Hal ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan pendidik yang dapat menjadi model peran dalam menampilkan berbagai bentuk maskulinitas dan feminitas yang beragam. Dengan demikian, anak-anak akan terpengaruh pada gambaran gender yang lebih luas, tidak terbatas pada stereotip tradisional. Selain itu, pendidik yang beragam dapat memperkuat pemahaman anak-anak tentang kesetaraan dan keberagaman peran gender (Warin & Adriany, 2017). Setiap anak laki-laki dan perempuan mengembangkan perilaku, sikap, dan komitmen yang secara langsung atau tidak mencerminkan atribut yang diterima sebagai milik laki-

laki atau perempuan. Selain itu, setiap anak memainkan peran gender mereka berdasarkan pengalaman sehari-hari.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, pada tahap pra-operasional pemikiran anak didik lebih bersifat simbolis, egosentris, dan intuitif (Pakpahan & Saragih, 2022). Permainan bombik dengan corak bunga dapat memfasilitasi perkembangan kognitif anak didik pada tahap ini. Melalui bermain bombik, anak didik dapat terlibat dalam interaksi sosial langsung dengan teman-teman sebayanya. Mereka dapat saling bertukar, berbagi, dan bernegosiasi dalam memainkan bombik. Interaksi ini mendorong anak didik untuk berpikir secara simbolis, menyelesaikan masalah, dan memahami perspektif orang lain.

Corak bunga pada bombik juga dapat menarik minat anak didik dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi bentuk, warna, dan pola secara intuitif. Hal ini sesuai dengan ciri pemikiran pra-operasional yang masih bersifat egosentris dan terpusat pada pengalaman konkret, permainan bombik dengan corak bunga dapat memberikan kesempatan bagi anak didik untuk terlibat dalam interaksi sosial dan eksplorasi simbolik yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif pra-operasional (Mu'min, 2013). Permainan bombik yang memiliki corak bunga memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan interaksi secara langsung dengan teman sebayanya. Melalui permainan ini, anak didik dapat memperoleh pengertian yang jelas tentang peran gender berdasarkan pengalaman nyata yang mereka alami.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam proses pendidikan, terutama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dalam masyarakat karena keluarga menjadi wadah bagi manusia untuk dilahirkan dan dibimbing menjadi pribadi yang utuh (Yulianti, Syahputra, Gulo, & Gultom, 2023). Dari pengertian diatas peran keluarga yaitu orang tua ayah dan ibu sangat dibutuhkan dalam pengenalan gender pada anak.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Alvino dapat kita ambil kuncinya bahwasanya anak merupakan peniru ulung apalagi dalam mencontoh perilaku identitas dan peran gender jadi ibu ataupun ayah harus saling bekerja sama, kalau anak perempuan harus lebih feminis biasanya ibu yang dibuat roll model oleh anak perempuan, sedangkan anak laki-laki meniru perilaku ayahnya harus bersikap lembut, kalau semisal ayahnya merokok ada kemungkinan anak laki-laki nya akan merokok. Maka dari itu sebagai orang tua harus bekerja sama dalam mendidik anak apalagi dalam mengenalkan gender supaya anak akan kuat dan tidak bimbang dalam menentukan identitasnya dan peran gender yang dimiliki anak.

Menurut Situmorang (2020), penggunaan berbagai media pembelajaran seperti alat peraga visual, lagu, dan video dapat membantu anak didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang identitas gender. Media tersebut juga memudahkan anak didik dalam mempelajari cara merawat tubuh dengan benar serta mengenali dan melindungi diri dari tindakan pelecehan seksual. Keberhasilan pembelajaran ini didukung oleh penerapan cara mengajar yang menarik dan melibatkan anak didik secara langsung, sehingga mereka dapat memahami materi dengan tuntas (Hurijah, Ulfiah, Masturoh, & Faujiyah, 2024). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua khususnya papa Ali selaku orang tua winda, mengatakan bahwasanya memperkenalkan gender bisa juga dilakukan melalui tontonan seperti televisi, lagu-lagu yang mengedukasi anak terhadap pengenalan gender, tetapi harus juga didampingi oleh orang tua. Sambil lalu anak menonoton kita sambil lalu menjelaskan apa yang dilihat dari tontonanan tersebut. Yang paling penting juga komunikasi anatara anak supaya bisa terjadi bonding dengan anak dan anak tidak merasa ada jarak diantara kedua orang tuanya.

Selain itu Lingkungan masyarakat juga termasuk dalam pengenalan gender pada anak usia dini dimana lingkungan masyarakat ini merupakan tempat berkumpulnya berbagai kelompok dengan latar belakang yang beragam, meliputi perbedaan agama, suku, budaya, ekonomi, dan sosial (King, Scovelle, Meehl, Milner, & Priest, 2021). Berdasarkan pendapat Ibu Nana, selaku orang tua dari Jelita, lingkungan sekitar memiliki dampak terhadap perilaku anak didik. Sebagai contoh, dalam hal berpakaian, ketika seorang anak didik mengenakan pakaian tertentu, hal tersebut dapat mempengaruhi anak didik lainnya. Pengaruh ini juga berlaku pada pembentukan sifat dan perilaku yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk terus membimbing dan mengarahkan anak didik agar berperilaku sesuai dengan norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahawasanya pengaruh yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi anak didalam mengembangkan potensinya. Pembentukan identitas dan jati diri anak didik memerlukan perhatian khusus terhadap lingkungan di sekitarnya, terutama di sekolah dan tempat bermain. Dukungan positif dari lingkungan terdekat seperti orang tua, keluarga, dan sekolah sangat diperlukan dalam proses pengenalan identitas gender pada anak didik. Selain itu, peran masyarakat juga menjadi bagian penting dalam memperkenalkan pemahaman gender yang sehat kepada anak didik. Dengan adanya kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, anak didik dapat tumbuh dan berkembang dengan pemahaman gender yang sesuai (Sary, Maulidina, Yuniar, & Putri, 2023).

Hubungan antara pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan gender pada anak didik adalah bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan gender yang berbeda. Dalam konteks peran gender atau identitas gender, Allah telah memberikan perbedaan dan ciri khas yang jelas antara anak didik laki-laki dan perempuan (Anwar, Rosfiana, & Hendrian, 2023). Lingkungan berperan sebagai pendukung dalam pembentukan gender tersebut melalui pendidikan yang diberikan, serta dalam pengembangannya. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif sangat penting, agar anak didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian, akan tercipta sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Pkk Sopaah, implementasi alat permainan edukatif Bombik Bunga menunjukkan peningkatan dalam memperkenalkan konsep gender kepada anak usia dini. Dengan menggunakan metode bermain dengan Bombik Bunga membantu mereka memahami peran gender melalui aktivitas yang menyenangkan dan edukatif.

Peran orang tua dan lingkungan sosial terbukti memengaruhi pembentukan pemahaman gender pada anak didik (Smith, 1996). Hal ini terlihat dari wawancara dengan orang tua, seperti Ibu Mala yang menerapkan pembiasaan berpakaian sesuai gender dan pemilihan mainan yang sesuai dengan peran gender tradisional. Para pendidik di TK Pkk Sopaah juga menerapkan pengenalan gender melalui kegiatan sehari-hari, seperti pembagian kelompok belajar dan pendampingan ke toilet berdasarkan gender. Penelitian ini memperkuat teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Pendekatan Sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa pemahaman gender terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.

Berdasarkan temuan penelitian, pengenalan gender melalui permainan Bombik Bunga berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan pemahaman gender pada anak didik usia dini. Metode ini memberikan ruang bagi anak didik untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang peran gender sambil mengembangkan kreativitas dan keterampilan sosial mereka. Keberhasilan implementasi Bombik Bunga dalam pengenalan gender menunjukkan bahwa pendekatan bermain sambil belajar merupakan metode yang tepat untuk pendidikan anak usia dini. Hasil ini dapat menjadi acuan bagi lembaga TK lainnya dalam mengembangkan program pembelajaran yang memadukan aspek edukatif dan rekreatif dalam pengenalan konsep gender kepada anak didik.

REFERENSI

- Anisah, S., & Wathon, A. (2018). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Berdasarkan Tingkat Jenis Kelamin. *Sistim Informasi Manajemen*, 1(2).
- Anwar, S., Rosfiana, M. I., & Hendrian, S. (2023). Gender Approach In Islamic Views. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(05).
- Aslindah, A. (2027). Alat Permainan Edukatif: Media Stimulus Anak Jadi Aktif dan Kreatif. *Kaaffah Learning Center*.
- Blaise, M. (2009). "What a girl wants, what a girl needs": Responding to sex, gender, and sexuality in the early childhood classroom. *Journal of Research in Childhood Education*, 23(4).
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1).
- Ditasyah, A. S. (2022). Pengenalan Identitas Gender Pada Anak Usia Dini. *UPN Veteran Jawa Timur*.
- Fadlillah, M. (2016). Komparasi Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 Dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 1(1).
- Flum, H., & Kaplan, A. (2012). Identity formation in educational settings: A contextualized view of theory and research in practice. *Contemporary Educational Psychology*, 37(3).
- Garofalo, E. M., & Garvin, H. M. (2020). The confusion between biological sex and gender and potential implications of misinterpretations. In *Sex estimation of the human skeleton* (pp. 35–52). Elsevier.
- Goodyear, V., & Dudley, D. (2015). "I'm a facilitator of learning!" Understanding what teachers and students do within student-centered physical education models. *Quest*, 67(3).
- Huriyah, F. S., Ulfiyah, S. L., Masturoh, S., & Faujiyah, S. (2024). Strategi Menghadapi Tantangan Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- JF, N. I. M. N. Z. (2020). Mengkonstruksikan Konsep Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Melalui Pembelajaran Di Ranah Paud. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 4(1).

- Josephidou, J., & Bolshaw, P. (2020). Understanding gender and early childhood: An introduction to the key debates. Routledge.
- Karim, M. B., & Wifroh, S. H. (2014). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2).
- King, T. L., Scovelle, A. J., Meehl, A., Milner, A. J., & Priest, N. (2021). Gender stereotypes and biases in early childhood: A systematic review. *Australasian Journal of Early Childhood*, 46(2).
- Kurnia, H. R. S. E. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).
- Lin, Y.-C., & Billingham, R. E. (2014). Relationship between parenting styles and gender role identity in college students. *Psychological Reports*, 114(1).
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Mu'min, S. A. (2013). Teori perkembangan kognitif jean piaget. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1).
- Noviani, D. (2022). Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(11).
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory of cognitive development by jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(1).
- Pribadi, B. A. (2009). Pendekatan Konstruktivis dalam Kegiatan Pembelajaran. *Sosok Kurikulum Dalam Tataran Penerapan*, 132-152.
- Raburu, P. A. (2015). The self-who am I?: Children's identity and development through early childhood education.
- Riani, S., Muqodas, I., & Maranatha, J. R. (2023). Pendidikan Seksual Untuk Pemahaman Gender Pada Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta* (Vol. 2).
- Rini, R. Y., Mutaqin, M. F. T., & Fajari, L. E. W. (2022). Implementasi STEAM dalam Mengkonstruksi Kesetaraan Gender pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6).
- Sari, F. S. (2022). Analisis Kegiatan Pengembangan Kognitif melalui Permainan Bombik di Play Group Al-Khodijah Kota Mojokerto. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1).

- Sary, K., Maulidina, R., Yuniar, R., & Putri, S. U. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5).
- Shunqin, Y. (2016). Problems and Countermeasures of Healthy Personality Cultivation of Infants and Young Children in China. *Int'l J. Soc. Sci. Stud.*, 4.
- Siregar, I. A. (2021). Analisis dan interpretasi data kuantitatif. *ALACRITY: Journal of Education*.
- Smith, R. W. (1996). Schooling and the formation of male students' gender identities. *Theory & Research in Social Education*, 24(1).
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan praktik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1).
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1).
- Tandayu, D., & Syukri, M. (2015). Pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di TK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(5).
- Tanu, I. K. (2017). Pentingnya pendidikan anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai generasi bangsa harapan di masa depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Uce, L. (2021). Urgensi Pemilihan Alat Permainan Anak Usia Dini sebagai Perangsang Perkembangan Otak Anak. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(4).
- Wang, S. (2022). A Literature Review of Gender stereotypical Play Resources and Educators' Attitudes in Early Childhood Settings. In *2022 International Conference on Creative Industry and Knowledge Economy (CIKE 2022)* (pp. 585–589). Atlantis Press.
- Warin, J., & Adriany, V. (2017). Gender flexible pedagogy in early childhood education. *Journal of Gender Studies*, 26(4).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.

- Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A. (2024). Metode dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif dan Kuantitatif). *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(3).
- Yulianti, Y., Syahputra, W. F., Gulo, W. G. N., & Gultom, T. (2023). Pendidikan dalam Keluarga pada Anak Remaja. *Journal of Education Research*, 4(3).
- Yusuf, M., Firman, F., Hasriadi, H., & Mirnawati, M. (2023). Empowering children through sex education: A study on kindergarten policies in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(7).